

Muhammad Isnaini

Pendidikan dan Keberagamaan Jamaah Majelis Ta'lim Kelurahan Pahlawan Kecamatan Kemuning Kota Palembang

Muhammad Isnaini

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: isnaini_m@radenfatah.ac.id

Abstrak

Hubungan antara persepsi jamaah masjid dengan materi dan metode yang disampaikan oleh para ulama berada dalam tingkat signifikan. Kondisi ini didapat dari hasil wawancara mendalam di mana peziarah yang mengikuti majelis taklim di masjid mengalami peningkatan. Peningkatan ini disebabkan bahan dan metode yang disampaikan oleh Ustadz diterima dengan baik dan mudah dipahami. Secara gender, ada perbedaan antara jamaah laki-laki dan perempuan. Jamaat masjid perempuan memiliki tingkat yang lebih tinggi religiusitasnya dibandingkan kelompok jamaah masjid dari laki-laki. Jadi jenis kelamin mempengaruhi hubungan yang saling mempengaruhi antara jamaah tentang materi dan metode yang disajikan oleh ulama. Studi ini juga menemukan bahwa jamaah majelis taklim baik dalam kelompok laki-laki atau perempuan memiliki tingkat tinggi (positif) keragaman dan memiliki persepsi akan materi dan metode yang disajikan ulama.

Abstract

The relationship between perception pilgrims mosque committees about the materials and methods presented cleric with a significant degree of religiosity. This condition is confirmed from the results of in-depth interviews where pilgrims follow the teachings mosque committees after the change, which increases the rise. This increase is due to the materials and methods delivered by Ustadz be well accepted and easily understood. By gender there is a difference between the sexes pilgrims mosque committees. Jamaat mosque committees mothers have higher levels of religiosity than in the group of mosque committees pilgrim fathers. So gender affect bivariate relationships between perception pilgrims mosque committees about the materials and methods presented chaplain to the level of

religious pilgrims mosque committees. The study also found that the congregation mosque committees both in the group of fathers and mothers have a high degree of diversity and have the perception of matter and methods presented cleric positive.

Kata Kunci: *Islamic Education, Religion, Majelis Taklim*

Majlis Ta'lim sebagaimana yang banyak ditemukan dalam kehidupan beragama di kalangan umat Islam adalah suatu bentuk kegiatan keagamaan yang berisi pengajian agama untuk mempelajari ajaran-ajaran agama Islam. Pengajaran tersebut diberikan oleh ustadz/ustadzah pada suatu majlis perkumpulan pengajian. Kemunculan majlis ta'lim di Indonesia secara historis dapat diasumsikan telah ada bersamaan dengan proses penyiaran agama Islam. Kondisi ini dapat dilihat dari kegiatan majlis ta'lim sebagai proses pengajaran sekaligus dakwah Islamiyah melalui suatu majlis yang pada intinya mengajak para jamaah untuk lebih mengenal ajaran-ajaran keislaman seperti mengenal Allah, Rosul, Malaikat, Kitab dan lain-lain secara mendalam. Lebih jauh, pengajaran agama Islam yang disampaikan pada awal kemunculannya berorientasikan pada sebuah landasan dalam bersikap dan berperilaku dalam menjalani kehidupan di dunia dan untuk bekal kembali kepada kehidupan yang abadi yakni akherat.

Dalam perkembangannya, majlis ta'lim dijadikan model atau wadah pembinaan ummat yang cukup efektif, hal ini dapat dilihat dari fungsinya, yaitu tidak sekedar sebagai media untuk mengkomunikasikan pesan-pesan keagamaan, melainkan juga sebagai wahana sosialisasi untuk menggalang persaudaraan ummat Islam melalui pemupukan silaturahmi yang intens. Di samping itu, Muhammad Yacub, mengidentifikasikan majlis ta'lim sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam yaitu kelompok Yasinan, Pesantren Kilat, majlis kultum. Kuntowijoyo yang dikutip oleh Anwar dkk., mengungkapkan bahwa majlis ta'lim merupakan salah satu wadah pembinaan ummat yang hidup dan terus berkembang di negeri ini hingga pada waktu sekarang. Mengutip dari hasil penelitian tentang majlis ta'lim, dari dulu hingga sekarang majlis ta'lim masih eksis. Sebagaimana dikatakan oleh Munawwaroh¹, Kata majlis ta'lim biasa terdengar di kota Metropolitan dan di Jawa. Sedangkan di luar Jawa kata tersebut hampir tidak pernah terdengar, mereka lebih mengenal dengan kata pengajian. Signifikansi penelitian tentang majlis ta'lim ini didasarkan pada pertimbangan: (1) kehadiran majlis ta'lim nampaknya dapat meningkatkan keberagamaan dan mempunyai daya respon terhadap kebutuhan masyarakat sekitar; (2) keberadaan

majlis ta'lim dapat berfungsi sebagai institusi komplementer (melengkapi) dari jenis-jenis pendidikan Islam yang ada; (3) Majelis Ta'lim dapat berperan sebagai wadah “pengisian” dan memotivasi jamaahnya untuk ikut aktif.² Persoalan lain yang menjadikan munculnya peningkatan keberagamaan jamaah majlis ta'lim adalah teknik atau metode dan materi yang disampaikan oleh Ustadz/Ustadzah. Dengan metode yang tepat dan menarik, jamaah dapat menerima pesan-pesan yang disampaikan dengan baik, dan dengan materi yang sesuai dengan kebutuhan jamaah, maka terjadi dinamika keberagamaan pada jamaah majlis ta'lim.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah persepsi jamaah majlis ta'lim tentang metode dan materi yang disampaikan oleh ustadz/ustadzah bisa meningkatkan keberagamaan jama'ah. Pertanyaan ini muncul mengingat metode dan materi merupakan elemen penting yang ada dalam majlis ta'lim. Sedangkan tingkat keberagamaan merupakan implikasi dasar dari kegiatan majlis ta'lim.

Dari hasil penelitian terdahulu terlihat bahwa untuk meningkatkan keberagamaan jama'ah majlis ta'lim diperlukan proses. Habibah yang meneliti tentang Majelis ta'lim Hidayatullah Cirebon Jawa Barat menyatakan lamanya seseorang menjadi jama'ah Majelis ta'lim adalah 1-2 tahun sebanyak 50%, 3-5 tahun sebanyak 22,5%, 6-10 tahun sebanyak 15%, dan 11 tahun ke atas sebanyak 12,5%.

Peneliti lain yang juga mengungkap masalah Majelis Ta'lim adalah M. Hadar Arraiyah, dengan judul Majelis Ta'lim Daarut Tauhid Bandung Jawa Barat. Hasil penelitian berkisar tentang proses terbentuknya Majelis Ta'lim hingga menjadi besar dan diminati oleh banyak peserta, karena visi dari majlis ta'lim ini adalah mengembangkan apa yang disebut dengan Manajemen Qolbu (MQ) yang intinya mengisi hati setiap individu muslim untuk meraih hidup yang lebih baik dan menjadi awal perubahan perilaku kearah yang lebih positif, serta dapat mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh persepsi jamaah majlis ta'lim tentang metode dan materi yang disampaikan oleh ustadz/ustadzah terhadap tingkat keberagamaan jama'ah majlis ta'lim Kelurahan Pahlawan Kecamatan Kemuning Kota Palembang. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dan informasi untuk mendorong dan meningkatkan perkembangan Majelis Ta'lim kearah yang lebih baik pada masa yang akan datang. Lebih jauh lagi, kemajuan Majelis Ta'lim diharapkan dapat membawa hal yang positif tidak hanya bagi jamaahnya saja tetapi memberikan dimensi imbas positif pula bagi lingkungan sekitarnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih didasarkan pada tujuan penelitian ini yang berusaha untuk mengetahui tingkat korelasi antara persepsi tentang metode dan materi yang disampaikan ustadz/ustadzah terhadap terhadap tingkat keberagamaan jama'ah majlis ta'lim. Tipe penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian eksplanatif, yaitu penelitian yang berusaha menjelaskan sejauh mana variabel independen (Persepsi terhadap metode dan materi) dengan variabel dependen (Tingkat Keberagamaan Jama'ah Majelis Ta'lim), yang ada di Kelurahan Pahlawan Kecamatan Kemuning Kota Palembang.

Penentuan *populasi target* dalam penelitian ini digunakan analisis faktor meliputi: isi, satuan dan waktu. Dari analisis tersebut ditetapkan dan diputuskan sebagai berikut: Isi/elemen populasi, yaitu anggota jamaah majlis taklim, cakupan geografisnya adalah tingkat Kelurahan Pahlawan Kecamatan Kemuning Kota Palembang, sedangkan Waktu: bulan April sampai September 2012. Selanjutnya populasi penelitian ini dapat dirumuskan, yaitu jamaah majlis taklim tingkat Kelurahan Pahlawan Kecamatan Kemuning Kota Palembang yang masih aktif dan terdaftar pada tahun 2012. Selanjutnya keaktifan jamaah Majelis ta'lim dipastikan dengan ketentuan terdaftar pada kurun waktu tahun 2012. *Populasi survai* atau sampel, berikutnya ditentukan dengan mempertimbangkan adanya kerangka sampel berikut adanya daftar anggota majlis taklim tahun 2012.

Adapun jenis penarikan sampel yang digunakan adalah *Proposive Random Sampling*. Karena populasi penelitian yang ditemukan di lapangan yaitu jamaah Majelis ta'lim di Kelurahan Pahlawan Kecamatan Kemuning Kota Palembang bersifat homogen. Oleh karena itu sampel penelitian ini diambil kelompok majlis ta'lim yang keanggotaan dan keaktifannya melebihi dari majlis-majlis ta'lim yang lain. Dan dalam penarikan sampel ini juga penulis membedakan jenjang pendidikan, usia, dan jenis kelamin dari masing-masing jamaah.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut : Penyebaran kuesioner yaitu lembar pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk dijawab dengan benar. Penyebaran kuesioner ini dilakukan terhadap anggota Majelis Ta'lim yang aktif. Tujuannya untuk mengukur variabel dan menetapkan kategori-kategori guna menjangkau data sesuai yang diteliti. Teknik wawancara ini juga sering disebut wawancara mendalam (*Dept interview*) atau wawancara intensif atau wawancara terbuka, dan Studi dokumentasi dilakukan untuk memperdalam teori yang akan digunakan dalam

penelitian. Di samping itu studi dokumentasi juga dapat dilakukan sebagai penelusuran terhadap masalah-masalah dan ruang lingkup penelitian, guna memperoleh data tambahan yang dapat memperkuat data yang telah diperoleh melalui penyebaran kuisioner dan wawancara.

Dalam pengolahan, data yang telah terkumpul terlebih dahulu dilakukan pengkodean (*coding data*) yaitu menyusun secara sistematis data mentah yang ada, ke dalam bentuk yang mudah dibaca. Selanjutnya dilakukan *entri data*, yaitu memindahkan data yang sudah berkode ke dalam komputer. Untuk memastikan bahwa seluruh data tersebut tidak ada kesalahan dan telah sesuai dengan yang sebenarnya, maka langkah selanjutnya adalah dilakukan *cleaning* data (pembersihan data) yaitu data-data yang tidak dapat diolah karena menyalahi prosedur pengisian data, maka akan dikeluarkan dan tidak dilakukan pengolahan. Sedangkan data yang dapat diolah terlebih akan dilihat validitas dan reliabilitasnya. Berdasarkan kuesioner yang diberikan kepada responden, untuk variabel tingkat keberagamaan dan untuk variabel persepsi jamaah majlis ta'lim terhadap materi dan metode yang diberikan ustadz. Pengolahan data selanjutnya dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 11.00. Sedangkan data kualitatif akan didiskripsikan guna memperkuat data kuantitatif. Hasil analisis terhadap data kuantitatif dan kualitatif secara bersama-sama digunakan dalam menyusun laporan penelitian dan menjelaskan penemuan penelitian secara bersama-sama saling mengisi dan saling menguatkan argumentasi.

Tingkat Keberagamaan

Menurut Roland Robertson ed, (1988), tingkat keberagamaan seseorang dapat dilihat dari lima dimensi. Di dalam setiap dimensi terdapat beberapa indikator-indikator untuk mengukurnya baik itu yang bersifat tinggi maupun rendah ataupun dimensi-dimensi tersebut memberikan penggolongan-penggolongan yang pada akhirnya dapat menjadi keragaman dalam agama Islam. Dimensi-dimensi tersebut adalah : *keyakinan, praktek, pengalaman, pengetahuan dan konsekuensi-konsekuensi*.

Dimensi keyakinan berisikan pengharapan-pengharapan di mana orang yang religius berpegang teguh pada pandang teologis tertentu, mengakui kebenaran doktrin-doktrin; seperti doktrin ketuhanan dan kenabian. Agama Islam sangat mempertahankan kepercayaan terhadap yang ghaib; seperti percaya pada adanya Malaikat, Syetan dan Iblis. Oleh karena itu dimensi keyakinan dalam praktik peningkatan keberagamaan sangat diperlukan sekali.

Dimensi praktek, agama Islam meliputi perilaku pengabdian, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama dan sang pencipta. Praktek-praktek pengikatan keberagamaan ini yang amat penting adalah aspek *ritual* yaitu yang mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keberagamaan formal dan praktek-praktek suci yang tidak hanya agama Islam, melainkan semua agama mengharapkan para penganutnya melaksanakan yang tersebut.

Dimensi Pengalaman, dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir, ini menunjukkan bahwa seseorang akan mencapai suatu keadaan kontak dengan agama yang dianutnya dengan perantara supernatural. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami seorang pelaku atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat suatu esensi ketuhanan.³

Tegasnya dimensi ini dalam meningkatkan keberagamaan seseorang paling tidak di dalam dirinya ada motivasi untuk ikut didalamnya serta menumbuhkan tradisi simpatik kepada orang yang membawa keyakinan tersebut. Hal ini jika dikaitkan dengan permasalahan penelitian ini, maka tinggi dan rendahnya tingkat keberagamaan seseorang itu ada indikasi dipengaruhi dua hal di tersebut, yaitu motivasi ikut bersama dan persepsi terhadap pengajar. Namun, setiap agama memiliki paling tidak nilai minimal terhadap sejumlah pengalaman tingkat keberagamaannya.

Dimensi Pengetahuan agama, Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang tingkat keberagamaannya baik paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi dalam agama Islam. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, hanya saja ada hal yang sangat penting adalah untuk mendapatkan keyakinan terhadap tingkat keberagamaan tersebut diperlukan motivasi keikutsertaan didalamnya juga pandangan seseorang terhadap orang yang menyampaikan pengetahuan agama tersebut.

Dimensi Konsekuensi, akan mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keberagamaan, praktek keberagamaan, pengalaman keberagamaan,

serta tingkat keberagamaan seseorang dari keyakinan yang dimiliki maupun kesadaran seseorang untuk meyakini bahwa pengetahuan agama khususnya Islam ada konsekuensinya.

Dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Ronald tersebut mengisyaratkan seseorang ketika ingin meningkatkan keberagamaannya dalam sebuah organisasi maka yang diperlukan tumbuh dalam hati seseorang itu adalah keikutsertaan seseorang tersebut dalam sebuah organisasi serta melihat lebih jauh tentang metode serta materi yang disampaikan oleh seseorang yang mengajar. Oleh karena itu dari penjelasan-penjelasan tersebut dapat penulis tarik satu dugaan bahwa tingkat keberagamaan seseorang itu dapat dipengaruhi oleh persepsi jamaah Majelis ta'lim terhadap ustadz yang mengajarkan mereka, baik itu dilihat dari materinya maupun metode menyampaikannya.

Persepsi

Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pandangan jamaah Majelis ta'lim terhadap ustadz atau yang mengajarkan mereka dengan melihat pada dua faktor utama, yaitu pada metode pengajaran atau penyampaian pada waktu mengajarkan dan materi yang disampaikan ustadz, dengan beberapa materi seperti membaca al-quran dan hadits, pembahasan ilmu fiqih, pembahasan ilmu tauhid, ilmu tafsir, membaca solawat dan nasyid. Oleh karena itu teori-teori yang dikemukakan berikut ini adalah teori-teori persepsi yang menguatkan pernyataan tersebut, yang ditinjau dari beberapa macam teori persepsi.

Persepsi sosial dalam perspektif psikologi merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami.⁴ Alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah penglihatan, penginderaan, perabaan dan penciuman, sedangkan alat untuk memahaminya adalah kesadaran (kognisi).

Ada dua hal yang ingin diketahui jika kita melihat teori persepsi sosial, yaitu keadaan dan perasaan orang atau pihak lain pada saat itu, di tempat tersebut melalui komunikasi baik lisan maupun non lisan. Persepsi sosial dalam praktek kadang-kadang serupa, sama bahkan seragam, dan sebaliknya kadang-kadang juga berbeda. Menurut Kenny D.A. dalam bukunya *Interpersonal Perception : A Social Relation Analysis* (dalam Sarlito, 1999) bahwa ada perbedaan antara persepsi tentang orang (*person perception*) dan persepsi dalam hubungan antar pribadi (*interpersonal perception*).

Dalam konteks pertama objeknya adalah lebih abstrak sehingga orang cenderung memberi persepsi yang sama, sedangkan pada konteks kedua objeknya

lebih konkrit sehingga lebih banyak faktor yang mempengaruhinya, seperti motif ataupun perilaku serta adanya sikap yang berbeda.

Proses pembentukan persepsi menurut Gibson (dalam Sarwono, 1992:42) dapat dijelaskan melalui pendekatan ekologi. Menurut pendekatan ini individu tidaklah menciptakan makna-makna dari apa yang diinderakannya karena sesungguhnya makna itu telah terkandung dalam stimulus itu sendiri dan tersedia untuk organisme yang siap menyerapnya. Persepsi terjadi secara spontan dan langsung. Spontanitas terjadi karena setiap organisme selalu menjajagi (mengeksplorasi) lingkungannya. Dalam penjajagan ini ia melibatkan setiap obyek yang ada di lingkungan, dan setiap obyek menonjolkan sifat-sifatnya yang khas.

Proses terbentuknya persepsi jama'ah majlis ta'lim diawali dengan kontak fisik dengan obyek lingkungannya dan obyek sampai dengan kemanfaatannya. Para jama'ah majlis ta'lim datang dengan sifat-sifat individualnya seperti pengalaman, bakat, minat, sikap dan berbagai ciri kepribadiannya. Hasil interaksi ini menimbulkan persepsi jama'ah majlis ta'lim atas obyek. Jika persepsi itu ada dalam batas optimal, maka jama'ah majlis ta'lim dalam keadaan *homoetatis*, yang biasanya ingin dipertahankan karena menimbulkan perasaan-perasaan senang. Sebaliknya, jika persepsi ada di luar batas optimal (seperti : terlalu luas, terlalu tegang), maka jama'ah majlis ta'lim akan mengalami stress. Di samping itu tekanan energi dalam dirinya meningkat, sehingga harus melakukan '*coping*' untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan atau menyesuaikan lingkungan dengan kondisi dirinya.

Hasil perilaku coping untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan atau lingkungan dengan kondisi dirinya tersebut ada dua kemungkinan yang terjadi, yaitu:

Pertama, tidak membawa hasil seperti yang diharapkan. Kegagalan ini menyebabkan stress berlanjut dan bisa berdampak pada kondisi individu maupun persepsinya. Kegagalan yang berulang-ulang akan meningkatkan kewaspadaan. Akan tetapi pada suatu titik akan terjadi gangguan mental yang serius, seperti putus asa, bosan, perasaan tak berdaya dan menurunnya prestasi. Begitu juga pada jamaah majlis ta'lim, kemungkinan-kemungkinan yang demikian dapat saja terjadi apabila metode dan materi yang disampaikan tidak sesuai dengan harapan.

Kedua, perilaku coping berhasil. Terjadinya penyesuaian keadaan lingkungan (adaptasi), atau penyesuaian keadaan lingkungan dengan (*adjustment*). Keberhasilan yang berulang-ulang dapat menurunkan tingkat kemampuan untuk menghadapi stimulus berikutnya.⁵ (Amir Fadhillah, 2002: 13). Pada jamaah majlis

ta'lim, adaptasi merupakan suatu proses penyesuaian yang membutuhkan waktu cukup panjang untuk menghasilkan tingkat keberagamaan yang diharapkan dan kondisi ini akan berhasil setelah terjadinya keberhasilan sebelumnya.

Dari paparan kedua variabel di atas, dapat diduga bahwa “tingkat keberagamaan seorang jamaah majlis ta'lim itu akan dipengaruhi oleh persepsi jamaah tentang metode dan materi yang disampaikan oleh ustadz/ustadzah yang mengajarkan dalam majlis ta'lim. Dengan demikian hubungan antar variabel dapat dicontohkan seperti persepsi tentang metode dan materi yang baik dan benar akan berpengaruh terhadap tingkat keberagamaan.

Analisis Data Antar Variabel Penelitian

Menguji keberlakuan atau tidaknya hubungan antara Jenis Kelamin dengan Tingkat Keberagamaan Jamaah, serta hubungan antara Jenis Kelamin dengan Persepsi Jamaah Majlis Ta'lim tentang Materi dan Metode yang disampaikan Ustadz digunakan uji statistik *Sommers'd*. Pengujian dengan statistik tersebut dikarenakan variabel dalam penelitian ini bersifat asimetrik, di mana variabel independent yaitu persepsi jamaah majlis ta'lim terhadap materi dan metode yang disampaikan ustad dan tingkat keberagamaan Jamaah majlis ta'lim digunakan skala variabel ordinal. Hal ini digunakan untuk melihat keberlakuan kekuatan hubungannya pada tingkat populasi akan menggunakan batas toleransi sebesar 95 % ($\alpha = 0,05$).

Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui hubungan antara tingkat keberagamaan dengan persepsi jamaah majlis ta'lim tentang materi dan metode yang disampaikan ustadz, maka analisis hubungan antar variabel akan disajikan dengan melihat variabel kontrol terutama jenis pekerjaan jamaah majlis ta'lim. Persepsi jamaah majlis ta'lim tentang materi dan metode yang disampaikan ustadz diduga mempunyai pengaruh atau hubungan terhadap tingkat keberagamaan jamaah majlis ta'lim yang ada di Kelurahan Pahlawan Kecamatan Kemuning Palembang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada masing-masing variabel yang dilakukan analisis secara statistik dengan model analisis uji statistik *Somers'd* sebagai berikut.

Hubungan antara Tingkat Keberagamaan dengan Persepsi Jamaah Majlis Ta'lim tentang Materi dan Metode yang disampaikan Ustadz

Tingkat keberagamaan jamaah majlis ta'lim menurut Roland Robertson ed, (1988), tingkat keberagamaan seseorang dapat dilihat dari lima dimensi.

Dimensi-dimensi tersebut memberikan penggolongan-penggolongan yang pada akhirnya dapat menjadi keragaman dalam agama Islam. Diantara dimensi-dimensi tersebut adalah : *keyakinan, praktek, pengalaman, pengetahuan dan konsekuensi-konsekuensi*.

Setelah diolah data-data tentang dimensi-dimensi dari variabel tingkat keberagamaan maka peneliti memberikan gambaran bahwa tingkat keberagamaan majlis ta'lim rata-rata digolongkan tinggi. Sedangkan pada variabel persepsi jamaah majlis ta'lim tentang materi dan metode yang diajarkan oleh ustadz yang dilihat dari dua dimensi yaitu kognisi dan afeksi, maka peneliti dapat menggambarkan bahwa untuk dimensi, afeksi dan kognisi jamaah majlis ta'lim tentang metode dapat didapatkan hasil positif. Dan untuk dimensi kognisi jamaah majlis ta'lim tentang materi yang disampaikan ustadz, didapatkan hasil yang negatif. Oleh karena itu untuk mengetahui lebih lanjut apakah ada hubungan antara tingkat keberagamaan dengan persepsi jamaah majlis ta'lim tentang materi dan metode yang diajarkan ustadz maka hasil pengolahan data dengan menggunakan statistik adalah sebagai berikut.

Responden yang memiliki tingkat keberagamaan yang rendah dan persepsi jamaah majlis ta'lim tentang materi dan metode yang disampaikan ustadz yang cenderung negatif sebanyak 26 orang atau 70,3 %. Sedangkan responden yang memiliki tingkat keberagamaan dan persepsi jamaah majlis ta'lim tentang materi dan metode yang diajarkan ustadz yang cenderung tinggi, sebanyak 17 orang atau 54,8 %. Untuk lebih mengetahui hubungan kedua variabel ini maka dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Hubungan antara Tingkat Keberagamaan dengan persepsi jamaah majlis ta'lim tentang materi dan metode yang disampaikan ustadz

Persepsi jamaah majlis ta'lim tentang materi dan metode yang diajarkan ustadz	Kategori	Tingkat Keberagamaan		Total
		Rendah	Tinggi	
Negatif	Negatif	26	11	37
		70.3%	29.7%	100.0%
Positif	Positif	14	17	31
		45.2%	54.8%	100.0%
Total		40	28	68
		58.8%	41.2%	100.0%

Selanjutnya, untuk mengetahui kekuatan hubungan antara tingkat keberagamaan dengan persepsi jamaah majlis ta'lim tentang materi dan metode yang disampaikan ustadz dipergunakan ukuran statistik D. Sommers. Hasil yang didapat untuk mengukur keberlakuan hubungan antara kedua variabel tersebut juga dilihat dari signifikansi pada D.Sommers yang menunjukkan nilai 0,254. Dan untuk melihat signifikansi dari variabel tingkat keberagamaan jamaah majlis ta'lim dan persepsi jamaah majlis ta'lim terhadap materi dan metode yang diajarkan ustadz, maka didapat hasil *chi square*nya adalah 0,036. Maka penelien ini menetapkan bahwa tingkat kesalahan yang ditolelir adalah 5 %, berarti hipotesis ini bahwa *“semakin positif persepsi jamaah majlis ta'lim tentang materi dan metoda yang disampaikan ustadz, maka semakin tinggi tingkat keberagamaan jamaah majlis ta'lim”*. Oleh karena itu hipotesis kerja (Ha) ini dapat diterima.

Pada penelitian ini responden yang memiliki tingkat keberagamaan yang tinggi ternyata juga memiliki persepsi positif terhadap materi dan metode yang disampaikan ustadz. Para responden beranggapan bahwa materi dan metode yang diberikan ustadz melalui metode ceramah, membaca kitab, dialog dan metode bervariasi serta materi kitab-kitab klasik seperti aqidul iman, safinah al najah, tafsir jalaluddin dan fathu al muin, memberikan persepsi yang positif serta tingkat keberagamaan yang tinggi terhadap jamaah majlis ta'lim. Oleh karena itu para jamaah menjadi terpacu untuk lebih aktif mengamalkan ajaran agama Islam yang terkandung dalam kitab-kitab tersebut. Seperti yang disampaikan oleh salah satu jamaah (Bapak Tatuk Rofikoh) yang diwawancarai tanggal 13 Juli 2012 mengatakan bahwa : *“tafsir jalaluddin dan materi yang disampaikan dalam ceramah oleh ustad menjadikan tolok ukur bagi kami untuk mengamalkan ajaran agama dengan sungguh-sungguh, apalagi dalam majlis ta'lim yang saya ikuti para ustadz dan ustadzahnya menyampaikan materi dengan spesialisasi misalnya kitab tafsir diajarkan oleh Ustadz Ujang, Kitab fikih diajarkan oleh H.Diran Diayah dan kitab tasawuf diajarkan oleh Ustadz H. Syamsudin, yang kesemuanya memakai metode ceramah, dilaog, dan membahas kitab”*.

Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Tingkat Keberagamaan Jamaah Majlis Ta'lim

Dilihat dari hubungan antara jenis kelamin peserta jamaah majlis ta'lim dengan tingkat keberagamaan jamaah majlis ta'lim untuk perempuan terdapat dua kategori yang dijadikan analisis. Analisis pertama adalah yang berkategori tingkat keberagamaan tinggi sebanyak 78,6% dan analisis yang kedua adalah yang

berkatagori tingkat keberagamaanya rendah sebanyak 77,5%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Tingkat Keberagamaan Majelis Ta'lim

Jenis Kelamin	Tingkat keberagamaan		Total
	Rendah	Tinggi	
Laki-laki	9 21.4%	6 22.5%	15 22.1%
Perempuan	31 77.5%	22 78.6%	53 77.9%
	40 100.0%	28 100.0%	68 100.0%

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa jamaah majlis taklim yang menjadi responden dengan tingkat keberagamaan tinggi untuk responden laki-laki (22,5 %) sedangkan untuk perempuan (78,6 %).Demikian pula untuk tingkat keberagamaan rendah untuk laki-laki (21,4 %) sedangkan untuk perempuan (77,5 %). Dengan demikian tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat keberagamaan.

Selanjutnya, untuk mengetahui kekuatan hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat keberagamaan jamaah majlis ta'lim dipergunakan ukuran statistik chi square. Hasil yang didapat untuk mengukur keberlakuan hubungan antara jenis kelamin dan tingkat keberagamaan menunjukkan nilai signifikansi 0,916. Dengan demikian H_0 ditolak.

Tingkat keberagamaan laki-laki cukup tinggi, mengingat para jamaah majlis ta'lim ini cukup aktif dalam mengikuti pengajian, baik pada tingkat mushalla maupun tingkat masjid. Seperti yang disampaikan oleh K.H. Sanusi, bahwa setelah berdirinya lembaga majlis ta'lim, masyarakat sangat antusias untuk mengikuti. Bahkan untuk lebih memperdalam tingkat keberagamaanya mengikuti majlis ta'lim tidak hanya pada satu tempat, hal ini seperti terlihat jamaah majlis di tempat K.H. Ujang juga aktif di tempat K.H. Syamsuddin.

Dari jumlah 15 responden yang berjenis kelamin laki-laki diperoleh rata-rata mereka mempunyai pekerjaan sebagai wiraswasta dan pegawai negeri sipil (PNS), hal ini menggambarkan bahwa sekalipun mereka berstatus sebagai kepala rumah tangga yang kesehariannya penuh dengan pekerjaan namun partisipasi untuk mengikuti majlis ta'lim cukup tinggi, berdasarkan wawancara penulis dengan salah satu jamaah "pada tahun yang lalu saya menunaikan ibadah haji, dan ketika saya dipadang arofah tiba-tiba saya ditarik oleh seorang yang berwajah hitam dan bertubuh besar tinggi membawa saya ke salah satu majlis yang banyak dihuni oleh orang hitam serta beberapa orang kayaknya Indonesia, seterusnya mereka mempersilahkan saya untuk duduk dan membaca al-quran serta mentafsirkannya. Saya terus membaca dan edikit-sedikit menafsirkannya, nah yang saya bayangkan ketika itu sepertinya saya dimajlis ta'lim Ustadz Ujang, terus saya terbayang wajah kiyai tersebut serta ketika saya mau permissi pulang saya diberikan sesuatu dalam plastik dan saya lihat kurma isinya, ya... sekiranya kita samakan pada majlis taklim ini adalah "berkahan". Oleh sebab itu ketika saya pulang ke Indonesia khususnya ke Palembang ini saya ikuti terus majlis ta'lim yang ada baik itu pada tingkat kelurahan, kecamatan bahkan Kabupaten/Kota. Kalau telah mengikuti majlis ini terasa ada peningkatan keimanan kita, karna apa kita selalu ingat apa yang dipesan oleh ustadz"

Dari pengalaman yang demikian majlis ta'lim yang diselenggarakan khususnya di Kelurahan Pahlawan bisa memotivasi dan menjadi evaluasi diri mereka ketika akan melakukan sesuatu. Dari banyaknya pertanyaan yang ditanyakan kepada para jamaah laki-laki mereka menjawabnya dengan hati-hati terlebih ketika itu menyangkut hal yang bersifat normatif.

Salah seorang ustadz muda ketika ditanya tentang tingkat keberagamaan jamaah majlis ta'limnya beria menjawab keyakinan mereka akan agama Islam sangat sulit "tertandingi", karena Islam bagi mereka tidak hanya sebatas perilaku ritual semata, melainkan ajaran dan hikmah yang terdapat didalamnya mereka amalkan, seperti berdagang, berperilaku yang baik ketika kita ada tamu seperti peneliti yang hadir dalam ta'lim ini. Lebih jauh lagi Bapak Kendepag Kota Palembang mengungkapkan mereka yang sudah ikut rutinitas pembelajaran pada majlis ta'lim di Pandeglang ini adalah mereka yang punya waktu sebetulnya sedikit, tapi demi memahami ajaran Islam yang selama ini mereka belum tahu atau sudah lupa-lupa inget mereka mau mengikuti dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga pada jamaah majlis ta'lim Ibu-ibu yang lebih aktif dibandingkan dengan jamaah majlis ta'lim bapak-bapak. Keaktifan jamaah

majlis ta'lim Ibu-ibu ini sangat dimungkinkan karena kebanyakan Ibu-ibu adalah ibu rumah tangga yang lebih banyak di rumah. Ibu-ibu peserta jamaah majlis ta'lim ini nampak lebih teratur dan rapi, baik dari segi seragam maupun dalam ketepatan waktunya.

Menurut ibu Mariyah selaku asisten Ustadz Ujang keaktifan ibu-ibu dalam mejlis ta'lim ini salah satunya dikarenakan mereka tidak ada lagi pekerjaan lagi di rumah, dengan sendirinya jika tidak mengikuti ada rasa malu dengan ibu-ibu lainnya. Salah satu indikasi tingginya tingkat keberagamaan ibu-ibu ini ketika penulis menanyakan tentang apakah qodar buruk itu ditentukan oleh Allah, sebagian besar jamaah menjawab tidak, tetapi ketentuan keburukan kita tersebut tergantung pada manusianya, karena yang menjadi peran penting serta pengendali hawa nafsu kita adalah dengan kekuatan iman kita sendiri, tetapi Allah yang mengiakkannya.

Ada hal-hal yang menurut penulis patut diungkapkan dalam penulisan ini, karena dari 53 orang responden yang berkatagorissi tinggi tingkat keberagamaannya hampir 95%. Kenapa ini bisa terjadi, salah satu Ustazah jamaah majlis ta'lim yaitu Hj. Halimatussa'diyah mengatakan rata-rata mereka yang mengikuti majlis ta'lim di kelurahan Pahlawan Kecamatan Kemuning Palembang ini sudah 5-9 tahun, pendek kata dari mereka masih gadis atau menjelang pernikahan sudah mengikuti apa yang disebut majlis ta'lim, baik itu ta'lim yang dipimpin oleh ustadz perempuan maupun ustadz laki-laki.

Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Persepsi Jamaah Majlis Ta'lim tentang Materi dan Metode yang disampaikan Ustadz

Dilihat dari hubungan antara jenis kelamin dengan persepsi jemaah majlis ta'lim tentang materi dan metode yang disampaikan oleh ustadz terjadi perbedaan yang cukup signifikan. Untuk perempuan yang berpersepsi positif sebanyak 87,1 % dan yang berpersepsi negatif sebanyak 70,3 %. Sedangkan hubungan jenis kelamin laki-laki dengan persepsi jemaah majlis ta'lim tentang materi dan metode yang disampaikan oleh Ustadz yang berkatagori positif sebanyak 29,7 % dan berkatagori atau berpersepsi negatif sebanyak 12,9 % dengan nilai Chi Square pada Alpha 0,05 = 0,96. Dengan demikian H_0 ditolak. Untuk lebih lengkapnya lihat tabel berikut ini.

*Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Persepsi
Jamaah Majelis Ta'lim*

Jenis Kelamin	Persepsi Jamaah		Total
	Negatif	Positif	
Laki-Laki	11 12.9%	4 29.7%	15 22.1%
	26 70.3%	27 87.1%	53 77.9%
Perempuan	37 100.0%	31 100.0%	68 100.0%

Antara jenis kelamin dengan persepsi jamaah majlis ta'lim terhadap materi dan metode yang disampaikan oleh Kiai cukup baik, yaitu untuk laki-laki persepsi jamaah majlis ta'lim yang negatif hanya 12,9 % dan yang positif 29,7 %. Hal ini dikarenakan materi yang disampaikan oleh Kiai dapat diterima dan difahami oleh para jamaah, seperti yang dikatakan oleh salah satu jamaah masjid ta'lim, yaitu Bapak Husein Busro, bahwa kebanyakan materi yang disampaikan oleh Kiai mudah difahami apalagi materi yang disampaikan disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari para jamaah, bahkan sering dikaitkan dengan kondisi kekinian, seperti cerita tentang islam dituduh sebagai teroris.

Begitu juga masalah metode ceramah yang disampaikan oleh Kiai secara bandongan dipandang sebagai hal yang positif, apalagi metode tersebut sudah berjalan sejak berdirinya majlis ta'lim. Metode ini dipandang baik karena sudah dapat difahami oleh jamaah. Meskipun demikian sebenarnya masih terdapat anggota jamaah majlis ta'lim yang menginginkan dengan dialog setelah penyampaian materi. Pada jamaah majlis ta'lim Ibu-ibu juga tidak jauh berbeda dengan persepsi laki-laki. Hal ini dikarenakan apa yang disampaikan oleh sebagian besar penceramah dapat difahami, apalagi penjelasan-penjelasan yang diberikan sering menggunakan bahasa sunda dan sering membuat jamaah tertawa. Dalam pemberian materi sering disesuaikan dengan kondisi bu-ibu, yaitu masalah kewanitaannya. Hal inilah yang menjadikan Ibu-ibu merasa tertarik dengan materi yang disampaikan oleh Kiyai. Begitu juga metode yang digunakan Kiai dalam penyampaian sering tidak membosankan karena selalu diiringi dengan perkataan-perkataan yang lucu.

Kesimpulan

Hubungan antara persepsi jamaah majlis ta'lim tentang materi dan metode yang disampaikan ustadz dengan tingkat keberagamaan cukup signifikan. Kondisi ini diperkuat dari hasil wawancara mendalam di mana jamaah majlis ta'lim setelah mengikuti pengajian terjadi perubahan, yaitu bertambah meningkat. Peningkatan tersebut dikarenakan materi dan metode yang disampaikan oleh ustadz dapat diterima dengan baik dan mudah difahami.

Jika melihat pengaruh persepsi jamaah majlis ta'lim tentang materi dan metode yang disampaikan ustadz berdasarkan jenis kelamin terjadi perbedaan antara jenis kelamin jamaah majlis ta'lim. Jamaah majlis ta'lim ibu-ibu memiliki tingkat keberagamaan yang lebih tinggi dari pada kelompok jamaah majlis ta'lim bapak-bapak. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh kondisi jamaah majlis ta'lim bapak-bapak yang memiliki waktu lebih sedikit dibandingkan dengan Ibu-ibu, apalagi sebagian besar bapak-bapak yang ada di Kelurahan Pahlawan Kecamatan Kemuning Palembang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan pelaksanaan pengajian majlis ta'lim sebagian besar pula dilaksanakan pada waktu pagi dan sore hari. Namun bila ada perubahan jadwal pengajian majlis ta'lim ke malam hari, dimungkinkan partisipasi kelompok bapak-bapak akan meningkat.

Dari keseluruhan penjelasan ini dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa variabel kontrol, yaitu jenis kelamin mempengaruhi hubungan bivariat antara persepsi jamaah majlis ta'lim tentang materi dan metode yang disampaikan ustadz dengan tingkat keberagamaan jamaah majlis ta'lim. Penelitian ini juga mendapati bahwa pada jamaah majlis ta'lim baik pada kelompok bapak-bapak maupun ibu-ibu mempunyai tingkat keberagamaan yang tinggi serta mempunyai persepsi tentang materi dan metode yang disampaikan ustadz yang positif.

Endnote

¹ Munawiroh. (2002). *Majlis Ta'lim Pengajian Langgar Winongan, Kauman Surakarta*. Hasil Penelitian (Jakarta: Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan), hal. 214.

² Rosehan Anwar.dkk. (200). *Majlis Ta'lim dan Pembinaan Ummat*, (Jakarta: Rifqi Jaya), ix.

³ C.Y. Glock dan R. Stark. (1968). *Religion and Society In Tenson*. (Rand Mc. Nelly).

⁴ Sarlito. (1999). *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Bali Pustaka), hal. 94.

⁵ Fadhillah, Amir. (2002). *Persepsi dan Sikap Penduduk DKI Jakarta terhadap Penggunaan Air Sungai Ciliwung (Studi Kasus Penduduk Tepian Sungai Ciliwung Kelurahan Bukit Duri Jakarta Selatan)*. Hasil Penelitian. (Jakarta: Balai Penelitian UIN Syahid), hal. 13.

Daftar Pustaka

Al-Quran Terjemahan, (1989). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta : Game Insani pers.

Abadi, Yusry. (2002). *Pengembangan Wawasan Keagamaan melalui Majelis Ta'lim di Bandar Lampung*. Hasil Penelitian (Jakarta: Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan)

Abdullah, Taufik dan Ismuha. (1983). *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta : Rajawali.

Abu Ahmadi. (1993). *Pengelolaan Pengajaran*. (Jakarta: Renika Cipta)

Ainun, Nur. (2006). *Kontribusi Tokoh-Tokoh Agama Terhadap Kualitas Lembaga Pendidikan Islam Di Kelurahan Pahlawan Kemuning Kota Palembang*. Palembang: Skripsi Tarbiyah IAIN Raden Fatah.

Alawiyah. Tuti. (1997). *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*. Bandung: Mizan.

Anwar, Rosehan. (2002). *Majlis Ta'lim Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Kota Madya Palembang*. Jakarta: Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan.

Anwar, Rosehan.dkk. (2002). *Majlis Ta'lim dan Pembinaan Ummat*, Jakarta: Rifqi Jaya.

Arifin, M. 1966. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Balai Pustaka.

Arikunto. Suharsimi Dkk. (2007). *Evaluasi Program Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arriyah, M. Haidar. (2002). *Majlis Ta'lim Darut Tauhid Bandung*. (Jakarta: Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan).

C.Y. Glock dan R. Stark. (1968). *Religion and Society In Tenson*. (Rand Mc. Nelly).

-
- Chabib Thoha, HM. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiah dkk. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. (1997). *Kamus Bahasa Indonesi Lengkap*. Surabaya: Apollo.
- David. C. MC. Clelland. (1982). *Manajement of Organizing Behavior*. Nersery: Longman Englewood.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi. (1994). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Djojo Martono, Moeljono. (1996). *Peran Ulama dan Pembangunan Sosial Budaya Masyarakat Jawa Tengah, Depdikbut*. Semarang : Indragiri.
- Fadhillah, Amir. (2002). *Persepsi dan Sikap Penduduk DKI Jakarta terhadap Penggunaan Air Sungai Ciliwung (Studi Kasus Penduduk Tepian Sungai Ciliwung Kelurahan Bukit Duri Jakarta Selatan)*. Hasil Penelitian. Jakarta: Balai Penelitian UIN Syahid.
- Faisal, Yusuf Amir. (1995). *Reorientasi pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- H. Titus, M.S, *et al*, (1984). *Persoalan-persoalan Filsafat*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Habibah, Ibah. (2002). *Majlis Ta'lim Hidayatullah Cirebon Jawa Barat*. Hasil Penelitian. Jakarta: Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan.
- Haironi. (2006). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Malam Tujuh Likur pada Masyarakat Melayu di Desa Sekura Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas. Skripsi. Tidak dipublikasikan*, Pontianak: STAIN Pontianak.
- Haitami Salim, Moh dan Erwin Mahrus. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Hamalik, Oemar. (1995). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksar.
- Hersey. Paul. (1982). *Manajement of Organizing Behavior, utilizing Human resource*. New York: Longman.
- Humaidi. (1994). *Pengantar Kuliah Akhlak*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Idham, Muhammad. (2010). *Peran Majelis Taklim Al-Furqon Dalam Pembinaan Agama Ramaja Perumahan Bukit I SEI Kedudukan Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin*. Palembang: Skripsi Tarbiyah IAIN Raden Fatah.
-

-
- Iqbal Hasan M. (2006). *Pokok-Pokok Statistic I*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jauhari, Tanthowi. (2002). *Majlis Ta'lim al-Abror Pancor Lombok Timur Nusa Tenggara Barat*. Hasil Penelitian. Jakarta: Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan.
- Kufrawi, H. 1976. *Pola Bimbingan Masyarakat Islam*. Jakarta: Multi Yasa.
- Langgulang, Hasan. (1980). *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Al-Ma'arif: Bandung.
- Marimba, Ahmad D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Maslow, Abraham. (1954). *Motivation and Personality*. New York: Harper and Row Publisher.
- Muchtar, t.t. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhammad Ali. t.t. *Kamus Lengkap Bahasa Modern*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Mukhtar. (2003). *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV Misaka Galiza.
- Munawir, Ahmad Warson. (1999). *Al-Munawir Kamus Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka.
- Munawiroh. (2002). *Majlis Ta'lim Pengajian Langgar Winongan, Kauman Surakarta*. Hasil Penelitian Jakarta: Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan.
- Munir Mulkhan, Abdul. (1993). *Paradigma Intelektual Muslim; Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: Sippres.
- Peter Hamilton. (1990). *Talcott Parsons dan Pemikirannya: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Robetson, Rotand. (1998). *Agama dalam Analisa dan Intervensi Sosiologis*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sarlito. (1999). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Bali Pustaka.
- Soekanto, Soerjono. (1983). *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Thoha, Miftah. (1993). *Perilaku Organisasi; Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Yahya dkk. 1998, *agama dalam Dimensi Sosial dan Budaya Lokal*. Departemen Agama RI, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama. Jakarta.
-

W.S. Winkel. (1991). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Raja Grasindo.